

## **GAYA BAHASA PUISI “TANPA SYARAT” PADA AKUN INSTAGRAM @PuisiLangit SEBAGAI MEDIA AJAR PEMAKNAAN PUISI DI SEKOLAH MENENGAH ATAS**

Theresia Pinaka Ratna Ning Hapsari, Veronica Melinda Nurhidayati  
Universitas Tidar  
theresiapinaka@untidar.ac.id

### **Abstrak**

Generasi milenial terbentuk atas dampak dari perkembangan teknologi yang demikian pesatnya. Disadari atau tidak teknologi yang semakin maju membentuk era digital yang begitu memudahkan masyarakat penggunaannya dalam berbagai sisi kehidupan. Pengaruh era digital dan generasi milenial terlihat dalam pertumbuhan media sosial yang banyak digunakan sebagai alat aktualisasi diri. Salah satu media sosial yang digandrungi generasi milenial adalah instagram. Dalam mempopulerkan jati dirinya, sebagian besar generasi milenial lebih memilih menggunakan media gambar dan tulisan, maka dari itu instagram dipilih sebagai sarana yang paling tepat. Gambar dan tulisan yang bisa digolongkan sebagai karya sastra (puisi) tersebut memiliki nilai estetis yang tinggi hingga menyiratkan makna tertentu yang ingin disampaikan. Remaja masa kini berlomba-lomba menuliskan puisi menggunakan media instagram yang murah dan mudah untuk menyebarluaskan karyanya. Puisi yang tertulis dalam instagram termasuk kajian dari stilistik yang menggunakan gaya bahasa sastra sebagai media untuk menemukan nilai estetisnya. Maka tujuan analisis puisi ini adalah mendeskripsikan bahasa dan pembentukan kata dengan aplikasi kajian stilistika pada puisi “Tanpa Syarat” yang diunggah akun instagram @PuisiLangit. Penelitian ini fokus pada jenis, wujud, dan makna gaya bahasa puisi “Tanpa Syarat”. Melalui teori stilistika puisi akan dibedah dengan menganalisa struktur fisik puisi, kata-kata konkret, dan struktur batin puisi. Hasil dari temuan tersebut akan direlevansikan dengan pengajaran sastra di sekolah menengah atas. Bahwa media sosial instagram bisa digunakan sebagai media ajar pada materi mengenai pemaknaan puisi.

**Kata kunci:** stilistika, gaya bahasa, puisi “Tanpa Syarat”, instagram @PuisiLangit

### **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi di masa kini juga dibarengi dengan perkembangan karya sastra yang semakin marak dari berbagai kalangan. Karya sastra sebagai ungkapan jiwa dan merupakan wadah untuk menyuarakan segala pikiran dan imajinasi. Kemampuan seseorang dalam mengekspresikan dirinya dalam sebuah karya sastra merupakan buah pikir yang sangat matang. Latar belakang seorang pengarang yang mendorong dirinya untuk menuangkan isi hati dan pikirannya. Sebuah karya sastra selalu mengandung makna tersurat ataupun tersirat yang merupakan kemauan pengarangnya masing-masing. Pemaknaan sebuah karya sastra bergantung pada kemampuan pembaca dalam menganalisis. Sebuah karya sastra selalu memiliki ciri khas masing-masing berdasarkan kemauan dan kemampuan pengarang. Pengalaman hidup pengarang juga merupakan ruh yang sangat mempengaruhi.

Pada era teknologi yang serba canggih ini, seseorang bisa memanfaatkan media sosial dengan mudah dan murah. Salah satunya yaitu melalui akun instagram, kini semua orang bisa berbagi foto, video ataupun tulisan. Maka dari itu, banyak muncul kreativitas-kreativitas dari kaum muda dengan gayanya masing-masing dalam memanfaatkan media sosial. Di lihat dari kacamata sastra, akun instagram bisa dijadikan rumah sebagai tempat penulis-penulis pemula dalam membagikan karyanya dengan sangat mudah dan sudah dapat dipastikan jika hal tersebut bisa diakses oleh masyarakat luas.

Melalui akun instagram @PuisiLangit, sebuah puisi dengan judul “Tanpa Syarat” telah

diunggah. Puisi tersebut merupakan sebuah karya sastra yang ditulis oleh remaja masa kini. Keberadaan remaja yang ingin diakui dan diperhatikan merupakan alasan tersendiri bagi seseorang untuk mempublikasikan bagian dari kehidupannya termasuk ungkapan dalam bentuk puisi yang diunggah melalui akun instagram. Penulis ingin mengungkapkan perasaannya melalui sebuah puisi. Keberadaan instagram yang sangat diminati oleh semua kalangan menjadikan puisi tersebut dengan mudah dibaca oleh seluruh lapisan masyarakat. Bagi setiap pembaca puisi tersebut, baik secara sekilas ataupun dengan mendalami, sudah pasti bisa menangkap apa yang dimaksudkan penulis. Bahwa puisi tersebut mengungkapkan tentang perasaan seseorang yang tulus tanpa syarat.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa pada puisi dengan metode penelitian berupa analisis konten atau isi. Data dari penelitian ini adalah semua kata, frasa, kalimat, larik, dan bait-bait pembentuk puisi, sedangkan sumber datanya adalah puisi berjudul “Rasa Tanpa Syarat” karangan @andineyy yang dimuat dalam instagram @PuisiLangit. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka. Teknik analisis data terdiri dari empat tahap yaitu perapian data, klasifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini adalah diksi pada puisi “Rasa Tanpa Syarat” yang diunggah akun instagram @PuisiLangit pada aspek makna lebih didominasi dengan makna denotatif pada penulisan puisinya, sehingga puisi ini menjadi mudah diterima dan dipahami pembacanya. Kata denotatif yang dipilih pengarang ada hampir di setiap bait-baitu puisinya, misalnya saja pengarang lebih memilih kata *pergi*, *menetap*, *kejar*, *cari*, *berkeluh kesah*, *cerita* untuk mengungkapkan bahwa dia tidak pernah membatasi ruang gerak orang yang dicintainya. Meskipun terdapat pula kata yang memiliki makna konotasi, seperti kata *pulang* yang selalu diulang hingga menekankan suatu maksud tertentu. Maksud dari kata *pulang* secara denotatif adalah pergi ke rumah atau ke tempat asalnya, namun dalam puisi ini pulang diartikan sebagai kembali ke hati sang pengarang. Sedangkan dalam penggunaan gaya bahasa, penulis lebih banyak menggunakan gaya bahasa repetisi atau pengulangan, terdapat sebanyak 13 kali repetisi yang ditemukan dalam puisi “Tanpa Syarat”. Jenis gaya bahasa tersebut dapat dilihat dalam data sebagai berikut.

Gaya Bahasa	Jumlah
Metafora	Membandingkan dua hal atau dua benda secara implisit. Terdapat pada kalimat: Tak apa jika kau hanya menjadikanku persinggahan lelah Tak apa jika kau hanya menjadikanku tempat berkeluh kesah Tak apa jika kau hanya menjadikanku tempat pulang setelah hatimu luka parah Pada larik-larik tersebut, pengarang membandingkan tokoh “aku” dengan sebuah tempat.
Personifikasi	Jenis majas yang mengumpamakan benda tidak bernyawa untuk

	<p>memiliki sifat-sifat insani dan ide yang abstrak.</p> <p>Terdapat pada kalimat:</p> <p>(1) Pulanglah jika hatimu luka</p> <p>(2) kan kusambut hangat dengan senyum beserta kopi manisku</p>
Hiperbola	<p>Merupakan kiasan yang berlebih-lebihan, terdapat pada kalimat:</p> <p>Rasaku padamu tanpa syarat tuan.</p> <p>Rasaku padamu tanpa batas tuan.</p> <p>Kan kudengar celotehmu dari menggebu hingga lelah dengan wajah antusiasku</p> <p>Tak apa jika kau hanya menjadikanku tempat pulang setelah hatimu luka parah</p>
Repetisi	<p>Pengulangan dalam satu larik:</p> <p>Jadi <b>pergilah</b> jika memang ingin <b>pergi</b>.</p> <p><b>Menetaplah</b> jika ingin <b>menetap</b>.</p> <p><b>Kejarlah</b> apa yang ingin kau <b>kejar</b>.</p> <p><b>Carilah</b> apa yang ingin kau <b>cari</b>.</p> <p><b>Pulanglah</b> jika kau tak tau lagi kemana harus <b>pulang</b>.</p> <p>Pengulangan dalam satu bait terdapat pada bait ke dua yang mengulang kata <i>pulang</i>:</p> <p>Jadi <b>pulanglah</b> jika kau rindu</p> <p><b>Pulanglah</b> jika langkahmu melemah</p> <p><b>Pulanglah</b> jika hatimu luka</p> <p><b>Pulanglah</b> jika kau tak tau lagi kemana harus pulang</p> <p>Pulanglah</p> <p>Pada bait ke empat pengulangan terjadi dalam satu klausa <i>tak apa jika kau hanya menjadikanku</i>:</p> <p>Tak apa jika kau hanya menjadikanku persinggahan lelah</p> <p>Tak apa jika kau hanya menjadikanku tempat berkeluh kesah</p> <p><b>Tak apa jika kau hanya menjadikanku</b> tempat pulang setelah hatimu luka parah</p>

## PEMBAHASAN

Karya sastra modern semakin berkembang dari hari ke hari. Banyak penulis-penulis baru yang berusaha melihat peluang untuk mempopulerkan karya sastranya. Melihat industri penerbitan dan percetakan yang semakin mahal, penuh aturan, dan banyak tuntutan, membuat penulis baru menilik celah yang dihadirkan oleh akun-akun media sosial yang berkembang di era teknologi. Akun media sosial tersebut lebih murah, lebih praktis, namun menjangkau wilayah yang sangat luas. Hal ini bisa dimanfaatkan oleh penulis-penulis muda untuk menyebarkan karya-karyanya secara praktis dan ekonomis. Tak terkecuali pada akun instagram @PuisiLangit yang mewadahi tulisan-tulisan kreatif anak muda Indonesia. Akun tersebut merupakan satu akun dari ribuan akun puisi yang ada di media sosial instagram. Akun ini paling populer, terbukti dengan banyaknya pengikut dan konsistensinya dalam mengunggah tulisan-tulisan baru setiap harinya. Puisi “Rasa Tanpa Syarat” yang diunggah akun instagram @PuisiLangit merupakan satu dari

raturan puisi yang dimuat. Puisi ini memiliki gaya bahasa yang sederhana namun pemaknaan yang sangat dalam, sehingga menarik untuk dibahas. Jika puisi tersebut dimaknai secara keseluruhan, “Rasa Tanpa Syarat” merupakan ungkapan perasaan pengarang yang menyerahkan diri seutuhnya untuk seseorang yang dicintainya. Pengarang tak peduli dengan kesusahan atau kesenangan yang nanti akan diterimanya namun dirinya membuka diri lebar-lebar untuk seseorang yang dicintainya. Rasa yang begitu besar tersebut bisa saja diartikan sebagai rasa cinta yang amat tulus. Bisa rasa cinta istri kepada suami, rasa cinta ibu kepada anak, bahkan yang paling megah adalah rasa cinta Tuhan kepada hambanya.

Bahasa dijadikan sebagai media penghubung maksud yang ingin disampaikan oleh penulis puisi. Setiap penulis puisi memiliki ciri khas masing-masing. Waluyo (1987:71) menyatakan bahwa bentuk atau struktur fisik puisi dapat diuraikan dalam metode puisi, yakni unsur estetika yang membangun struktur luar dari puisi. Unsur-unsur tersebut yaitu diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif (majas), verivikasi, dan tata wajah puisi.

Penulis puisi biasanya mempertimbangkan kata-kata yang akan dituangkan dalam puisinya. Setiap penulis memiliki ciri khas masing-masing dalam menuangkan idenya. Dalam hal ini diksi sangat berkaitan dengan pengalaman penulis. Barfield (via Pradopo, 2014: 55) mengemukakan bahwa bila kata-kata dipilih dan disusun dengan cara sedemikian rupa sehingga menimbulkan imajinasi estetik, maka hasilnya disebut diksi puitis.

Diksi dalam hal ini berkaitan dengan denotasi dan konotasi. Seorang penulis puisi harus mengerti makna denotasi dan konotasi sebuah kata yang dipilihnya. Kata bersifat denotasi merupakan kata yang mengandung satu arti, biasanya digunakan dalam bahasa ilmiah, sedangkan bahasa dalam karya sastra biasanya mengandung kata yang bersifat konotasi, jadi sebuah puisi bisa menimbulkan banyak arti sesuai dengan pengalaman dan pemahaman pembaca, makna konotasi bertujuan untuk menambah nilai rasa yang pas dan mengandung nilai estetika.

Dalam puisi “Rasa Tanpa Syarat” pengarang memiliki maksud tersendiri dalam hal ini dari segi aspek konotasi, bukan hanya aspek denotasinya saja. Terdapat makna-makna tambahan yang ditimbulkan dari kumpulan-kumpulan makna denotasinya. Jadi secara keseluruhan, puisi “Tanpa Syarat” yang diunggah akun instagram @PuisiLangit, bisa diartikan dari aspek denotasi dan konotasi. Dimana pemaknaan secara konotasi sebagai penguat dari makna denotasi yang memperjelas maksud pengarang dan dapat berfungsi sebagai nilai estetika dengan pemilihan diksi denotasi dan konotasi secara bersamaan.

Gaya bahasa adalah bahasa yang indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Secara singkat penggunaan gaya bahasa dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu (Dale via Tarigan, 2013:4). Ditambahkan lagi oleh Keraf via Tarigan (2013:5) menyatakan bahwa gaya bahasa adalah cara khas dari penulis dalam mengungkapkan pikirannya melalui bahasa yang memperlihatkan jiwa dan kepribadiannya. Gaya bahasa yang baik harus mengandung unsur kejujuran, sopan-santun, dan menarik.

Gaya bahasa sering disebut dengan kiasan. Altenberd via Pradopo (2014:63) menyatakan bahwa ada berbagai macam kiasan, namun meskipun bermacam-macam, mempunyai suatu sifat yang umum, yaitu bahasa kiasan tersebut mempertalikan sesuatu dengan menghubungkan dengan sesuatu yang lain. Maka dari penjelasan di atas puisi “Rasa Tanpa Syarat” terdiri dari 4 buah gaya bahasa, yakni metafora, personifikasi, hiperbola, dan repetisi. Pengarang

memasukkan ke empat buah gaya bahasa tentu tidak dengan maksud apapun. Selain untuk menambah nilai estetis dari sebuah puisi ada makna lain yang ingin disampaikan. Dalam puisi ini gaya bahasa yang paling menonjol adalah repetisi, hal itu menunjukkan bahwa pengarang ingin menekankan sesuatu kepada pembaca melalui pemilihan kata yang selalu diulang. Kata-kata yang mengalami pengulangan merupakan kata ajaib yang diharapkan cepat merasuk dalam diri pembaca. Pengulangan tersebut terjadi pada satu larik yang sama dan juga satu bait yang sama. Penegasan-penegasan tersebut dimaksudkan supaya pembaca cepat menangkap inti dari puisi tersebut.

Terkait dengan pengajaran bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), pada silabus kurikulum 2013 terdapat materi puisi dan pemaknaannya. Materi tersebut mengajak siswa untuk bisa menulis puisi serta memahami arti atau makna dari sebuah puisi. Hasil penelitian ini jika dihubungkan dengan materi puisi di SMA mempunyai nilai relevansi yang sangat tinggi. Saat kurikulum 2013 diterapkan, guru diminta untuk lebih aktif serta kreatif mengajak siswa untuk terus belajar dari menemukan hal baru hingga mencipta. Maka guru harus mencari media ajar yang tidak menjemukan dan secara praktis dekat dengan siswa.

Melihat hal itu media sosial instagram bisa dimanfaatkan penggunaannya sebagai media ajar. Siswa yang saat ini sangat dekat dengan media sosial pasti merasa bersemangat untuk menulis dan mengunggah karyanya dalam akun masing-masing. Guru bisa memanfaatkan kesenangan siswa untuk memotivasi menulis puisi dan mengirimkan karyanya ke akun yang populer, dengan maksud supaya siswa bisa berlomba-lomba mengunggah puisi-puisinya. Melalui akun instagram yang lebih populer karya siswa bisa dinikmati pembaca tanpa batasan ruang dan waktu. Hal ini akan memantik semangat siswa dalam menulis karya sastra yang mudah, praktis, serta ekonomis. Saat puisi siswa diterima dan diunggah ulang oleh akun instagram populer guru bisa mengapresiasi siswa tersebut karena telah berhasil mengirim puisi yang dinilai berkualitas.

## **PENUTUP**

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang terus mengalami perkembangan di setiap waktu. Akun media sosial yang menjamur di masyarakat sebagai dampak perkembangan teknologi bisa dimanfaatkan sebagai hal positif untuk menyebarluaskan karya sastra secara praktis dan ekonomis. Tak terkecuali pada akun instagram @PuisiLangit yang mengunggah puisi karangan @andineyy berjudul "Rasa Tanpa Syarat" dengan menggunakan bahasa yang sederhana namun dalam akan makna, sehingga puisi ini mudah dimengerti pembacanya.

Dibedah dari segi stilistika, puisi tersebut banyak menggunakan kata denotasi supaya pembaca mudah menyerap makna puisi, namun tetap menggunakan kata konotasi untuk memperindah estetis puisi. Gaya bahasa yang digunakan adalah metafora, personifikasi, hiperbola, dan repetisi. Repetisi adalah gaya bahasa yang paling banyak digunakan pengarang untuk menekankan makna mendalam yang terdapat dalam puisi. Dari hasil penelitian ini, guru bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) bisa mengajarkan materi pemaknaan puisi pada para siswanya menggunakan media ajar instagram supaya siswa tertarik untuk menulis puisi serta mempublikasikannya secara mudah dan murah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

**CLLT 2017**

Conference on Language and Language Teaching

- Badrun, Ahmad. 1989. *Teori Puisi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek PLPTK.
- Keraf, G. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2014. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sayuti, Suminto. A. 1985. *Puisi dan Pengajarannya: Sebuah Pengantar*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Tarigan, Hendri Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, J. Herman. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Surakarta: Erlangga.